

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*

Novira Aulia¹, Abdul Fattah²

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
e-mail: novira0301212031@uinsu.ac.id

²Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
e-mail: abdulfattah@uinsu.ac.id

Histori Naskah

Diserahkan:
18-08-2025

Direvisi:
24-08-2025

Diterima:
25-08-2025

Keywords : Moral Education, Classical Text, *Al-Qaul Al-Jaliy*

ABSTRACT

This study aims to explore the moral education values embedded in Al-Qaul Al-Jaliy by Sheikh Muḥammad bin Ziyād ‘Ālam ad-Dīn dan Muḥammad bin ‘Alī al-Aṭraṣh and to analyze the methods of value transmission within the context of Islamic education. Employing a qualitative descriptive approach and content analysis, the research identified core values including sincerity (ikhlas), honesty (sidq), humility (tawadhu’), patience and gratitude, respect toward teachers and knowledge, as well as consistency (istiqamah) and responsibility. These values are conveyed through exemplary modeling, habituation, dialogue, and emotional bonding between teachers and students. The findings reveal that this classical Islamic text not only offers deep ethical insights but also provides a pedagogical framework that remains highly relevant in addressing the moral crisis in today’s educational landscape.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Qaul Al-Jaliy* karya Syekh Muḥammad bin Ziyād ‘Ālam ad-Dīn dan Muḥammad bin ‘Alī al-Aṭraṣh serta menganalisis bentuk penyampaian nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan metode analisis isi, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai utama seperti *ikhlas*, kejujuran (*sidq*), *tawadhu’* (rendah hati), sabar dan syukur, adab terhadap guru dan ilmu, serta *istiqamah* dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini disampaikan melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dialog, dan penguatan hubungan emosional antara guru dan murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab ini bukan hanya syarat dengan kandungan moral, tetapi juga menyediakan metodologi pendidikan yang relevan untuk menjawab tantangan krisis karakter dalam dunia pendidikan masa kini.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*.

Corresponding Author : Novira Aulia, e-mail: novira0301212031@uinsu.ac.id

PENDAHULUAN

Krisis moral yang melanda masyarakat modern dewasa ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Fenomena menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta melemahnya komitmen terhadap norma keagamaan dan budaya menunjukkan lemahnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak pada generasi muda. Internalisasi yang seharusnya menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam, dalam praktiknya sering hanya berhenti pada ranah kognitif tanpa diiringi penghayatan dan pembiasaan nyata (Ritonga, 2019). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, sehingga generasi muda berpotensi kehilangan arah moral dan nilai-nilai luhur yang seharusnya menjadi fondasi peradaban (Fauziah, 2023).

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak selalu menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan emosional. Pesan Luqman kepada anaknya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 17, mengajarkan pentingnya menegakkan ibadah (salat), mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran (amar ma'ruf nahi munkar), serta bersabar dalam menghadapi ujian. Ketiga pilar ini mencerminkan inti pendidikan moral yang aktif, bertanggung jawab, dan berkarakter.

Kitab kuning sebagai salah satu khazanah intelektual pesantren tradisional, menawarkan solusi atas problematika ini melalui pendekatan pendidikan akhlak yang menekankan dimensi etis dan spiritual. Salah satu karya penting adalah *Al-Qaul Al-Jaliy* yang disyarah oleh Syaikh Muḥammad bin Ziyād 'Ālam ad-Dīn dan Muḥammad bin 'Alī al-Aṭraṣh. Kitab ini tidak hanya membahas aspek ibadah ritual, tetapi juga merumuskan kerangka pendidikan karakter melalui nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keikhlasan, tawadhu', penghormatan terhadap guru, tanggung jawab, serta pengendalian diri (Rafi & Al-Hazmi, 2023). Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa nasihat Luqman kepada putranya pada ayat ini mencakup inti dari ajaran agama. Perintah untuk menegakkan salat adalah wujud penghambaan kepada Allah secara langsung, yang menjadi pilar utama dalam kehidupan seorang muslim. Salat bukan sekadar ibadah ritual, tetapi juga sarana menjaga hubungan dengan Allah dan mencegah perbuatan keji dan mungkar. Selanjutnya, perintah menyuruh kepada yang *ma'ruf* mencerminkan kewajiban seorang muslim untuk mendorong perbuatan baik, baik dalam lingkup pribadi, keluarga, maupun masyarakat.

Sementara itu, mencegah dari yang mungkar adalah upaya menjaga umat dari kerusakan moral dan penyimpangan akidah. Kedua perintah ini merupakan implementasi dari amar makruf nahi mungkar yang menjadi ciri masyarakat beriman. Ibnu Katsir menekankan bahwa dalam melaksanakan dua tugas tersebut diperlukan kesabaran, sebagaimana frasa "*bersabarlah terhadap apa yang menimpamu*". Hal ini karena dalam menjalankan dakwah dan perbaikan masyarakat, seseorang akan menghadapi berbagai ujian, tentangan, bahkan gangguan dari pihak yang menolak kebenaran. Sabar menjadi modal utama agar dakwah tetap istiqamah dan tidak terhenti oleh rintangan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan keseimbangan antara ibadah personal (salat), tanggung jawab sosial (amar makruf nahi mungkar), dan keteguhan hati (sabar). Semua ini, menurut Ibnu Katsir, termasuk '*azm al-umur*', yakni perkara penting yang menjadi tanda kesempurnaan iman dan kematangan akhlak seorang muslim (Ibn Katsir, 2004).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menuntut pembentukan karakter yang aktif dan bertanggung jawab. Pesan Luqman kepada anaknya mengandung pilar utama dalam pendidikan moral: menjaga hubungan spiritual dengan Allah melalui salat, menjaga hubungan sosial melalui amar ma'ruf nahi munkar, dan menjaga stabilitas emosi melalui kesabaran.

Ketiga unsur ini saling melengkapi dan menjadi fondasi kuat dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan tangguh secara sosial. Dengan demikian, ayat ini sangat relevan dijadikan sebagai dasar dalam membangun sistem pendidikan yang menekankan keseimbangan antara ibadah, kepedulian sosial, dan ketahanan pribadi tiga aspek utama dalam pembentukan akhlak yang utuh. Lemahnya proses internalisasi nilai-nilai akhlak menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan dan kehidupan sosial generasi muda. Proses internalisasi yang seharusnya menanamkan nilai-nilai moral secara mendalam sering kali hanya berlangsung pada tataran kognitif, tanpa diiringi penghayatan dan pembiasaan nyata dalam perilaku sehari-hari. (Ritonga, 2019). Akibatnya, pendidikan lebih menekankan aspek pengetahuan dibandingkan pembentukan karakter, sehingga melahirkan kesenjangan antara apa yang diketahui dengan apa yang diamalkan. Fenomena ini tampak pada gejala menurunnya kepedulian sosial, meningkatnya perilaku individualistik, serta melemahnya komitmen terhadap norma-norma keagamaan maupun budaya. Jika kondisi ini tidak segera diatasi, maka generasi muda berpotensi kehilangan arah moral dan nilai-nilai luhur yang menjadi fondasi peradaban (Fauziah, 2023).

Kitab kuning sebagai produk pemikiran pesantren tradisional, menyimpan nilai-nilai etis dan spiritual yang berpijak pada manhaj *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Salah satu karya penting dalam khazanah ini adalah *Al-Qaul Al-Jaliy* yaitu perkataan Syaikh Abdullah Al-Harariy yang di syarah oleh Syaikh Muhammad bin Ziyād 'Ālam ad-Dīn dan Muhammad bin 'Alī al-Atrash, yang tidak hanya menekankan praktik ibadah, tetapi juga menyusun kerangka pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai luhur seperti kejujuran, keikhlasan, penghormatan terhadap guru, serta pengendalian diri (Rafi, Al-Hazmi, 2023) Dalam pendidikan nonformal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), metode teladan, habituasi, dan partisipasi orang tua terbukti efektif dalam membentuk karakter anak. Namun demikian, kajian terhadap *Al-Qaul Al-Jaliy* masih sangat terbatas, khususnya dalam kerangka aplikatif terhadap sistem pendidikan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengeksplorasi aktualisasi nilai-nilai moral dalam *Al-Qaul Al-Jaliy*, serta mengkaji metodologi penyampaiannya dalam membangun karakter peserta didik secara utuh (Fodhil, 2022).

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa kitab klasik memiliki kontribusi penting dalam pendidikan akhlak. Misalnya, penelitian (Mukti et al, 2022) menemukan bahwa karya ulama pesantren tradisional relevan untuk membangun model pendidikan karakter berbasis nilai religius. Penelitian (Shalehah et al, 2024) juga menegaskan bahwa pengintegrasian nilai-nilai akhlak kitab kuning dalam kurikulum dapat memperkuat identitas religius siswa di era modern. Sementara itu, Fodhil (2022) menyoroti pentingnya metode teladan, habituasi, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan nonformal seperti TPQ, yang sejalan dengan pendekatan kitab klasik dalam membentuk karakter anak. Namun, kajian spesifik terhadap *Al-Qaul Al-Jaliy* masih terbatas, terutama dalam konteks aplikasinya terhadap sistem pendidikan masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua fokus utama. Pertama, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*. Kitab ini memuat ajaran moral yang bersumber dari khazanah pesantren tradisional, seperti kejujuran, keikhlasan, penghormatan terhadap guru, tanggung jawab, serta pengendalian diri yang semuanya berakar pada manhaj *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kedua, menelaah bentuk dan pendekatan penyampaian nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikan, baik melalui keteladanan, pembiasaan, maupun ikatan emosional antara guru dan peserta didik. Dengan mengkaji dua aspek ini, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan bagaimana nilai-nilai akhlak dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam praktik pendidikan masa kini, baik di ranah formal maupun nonformal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap dan menganalisis makna-makna yang terkandung dalam teks kitab *Al-Qaul Al-Jaliy* secara mendalam, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak (Sugiyono, 2020). Tujuannya bukan hanya untuk menguraikan isi teks, tetapi juga untuk memahami relevansinya dalam konteks pendidikan Islam kontemporer (Furidha, 2024). Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Al-Qaul Al-Jaliy* perkataan Syeikh Abdullah Al-Harariy yang di syarah oleh Syeikh Muḥammad bin Ziyād ‘Ālam ad-Dīn dan Muḥammad bin ‘Alī al-Aṭrash, baik dalam bentuk teks Arab maupun terjemahan. Kitab ini dijadikan sebagai sumber utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya.

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku-buku tentang pendidikan akhlak Islam, kitab klasik karya ulama *Ahlussunnah wal Jama'ah*, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terkait pendidikan karakter, dan kajian tokoh Syekh Abdullah Al-Harariy. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah isi teks kitab *Al-Qaul Al-Jaliy* secara menyeluruh dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tema akhlak. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian literatur terhadap sumber-sumber pendukung guna memperkaya analisis dan memperkuat landasan teori (Pilerot, 2024). -Syeikh Abdullah Al-Harariy menekankan bahwa ikhlas adalah fondasi setiap amal, termasuk dalam proses menuntut ilmu. Beliau menyatakan bahwa ilmu yang dicari karena Allah akan membawa keberkahan, sementara ilmu yang dituntut karena dunia akan membawa kerusakan hati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Al-Qaul Al-Jaily*

Kitab *Al-Qaul Al-Jaliy* merupakan karya penting dalam khazanah keilmuan pesantren yang berfokus pada pembahasan akidah dan akhlak. Kitab ini ditulis oleh Syeikh Abdullah Al-Harariy (Abu al-‘Abbas Abdullah bin Muhammad al-Harariy), seorang ulama besar yang dikenal dengan kedalaman ilmunya dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, dan tasawuf. Kitab ini kemudian disyarah (diberi penjelasan) oleh murid-muridnya, antara lain Syeikh Muḥammad bin Ziyād ‘Ālam ad-Dīn dan Syeikh Muḥammad bin ‘Alī al-Aṭrash, sehingga lebih mudah dipahami dalam konteks pendidikan. Secara umum, *Al-Qaul Al-Jaliy* membahas fondasi akhlak Islami yang harus dimiliki oleh seorang muslim, terutama penuntut ilmu. Nilai-nilai yang diangkat bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, menyentuh dimensi niat, perilaku, hubungan sosial, hingga tanggung jawab spiritual. Fokus utama kitab ini adalah menanamkan keikhlasan, kejujuran, tawadhu’, kesabaran, syukur, adab terhadap guru dan ilmu, istiqamah, serta tanggung jawab. Semua nilai tersebut ditopang oleh dalil Al-Qur’an, hadis, dan pandangan ulama klasik, sekaligus relevan dengan kebutuhan pendidikan modern.

Ikhlas

Ikhlas merupakan salah satu nilai akhlak paling mendasar yang mendapatkan perhatian besar dalam kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*. Syekh Abdullah Al-Harariy menekankan bahwa seorang penuntut ilmu maupun pelaku ibadah harus senantiasa meluruskan niatnya hanya kepada Allah SWT. Beliau memperingatkan bahaya riya’, yaitu beramal untuk pamer, serta ujub, yakni merasa bangga diri atas amal kebaikan. Dua penyakit hati ini dianggap sebagai penghalang utama diterimanya amal. Oleh karena itu, seorang murid dituntut untuk terus-menerus mengoreksi niatnya agar tidak melenceng dari tujuan semula, yaitu mengharap ridha Allah. Dalam konteks pendidikan, ikhlas menjadi fondasi keberhasilan karena tanpa keikhlasan,

proses belajar hanya akan menghasilkan pengetahuan dangkal yang tidak mengubah akhlak dan perilaku.

Nilai ikhlas ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah ayat 5 yang menjelaskan bahwa inti ajaran agama adalah beribadah kepada Allah dengan memurnikan niat. Ayat ini menegaskan bahwa ibadah hanya akan bermakna apabila dilakukan dengan ketulusan hati, bukan sekadar rutinitas lahiriah. Allah juga memerintahkan manusia untuk mengikuti jalan hanif, yaitu jalan yang lurus sebagaimana ajaran Nabi Ibrahim, yang berlandaskan tauhid murni tanpa campuran kesyirikan. Dengan demikian, ikhlas tidak hanya mencakup niat dalam ibadah ritual, tetapi juga dalam amal sosial seperti zakat dan kepedulian terhadap sesama.

Hadis Rasulullah SAW yang sangat masyhur, "*Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat, dan setiap orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang diniatkannya*" (HR. Bukhari-Muslim), semakin memperkuat kedudukan ikhlas. Hadis ini menunjukkan bahwa nilai amal tidak diukur dari bentuk lahiriahnya semata, tetapi dari keikhlasan hati pelakunya. Dalam dunia pendidikan, prinsip ini mengingatkan bahwa menuntut ilmu harus dimotivasi oleh niat untuk mencari kebenaran dan mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk meraih pujian atau kepentingan duniawi.

Ikhlas juga berimplikasi pada pembentukan karakter. Seseorang yang ikhlas akan berbuat baik meskipun tidak dilihat orang lain, sehingga menumbuhkan konsistensi (istiqamah) dan daya tahan dalam menghadapi godaan. Dengan demikian, ikhlas tidak hanya menjadi prasyarat diterimanya amal ibadah, tetapi juga kunci terbentuknya akhlak mulia. Pendidikan yang berlandaskan pada nilai ikhlas sebagaimana diajarkan dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki hati yang bersih, motivasi yang lurus, serta keteguhan moral dalam menjalani kehidupan.

Sidq (Kejujuran)

Dalam kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*, Syekh Abdullah Al-Harariy menempatkan kejujuran (sidq) sebagai nilai pokok dalam pembentukan akhlak seorang muslim. Sidq tidak hanya terbatas pada kejujuran dalam ucapan, tetapi juga meliputi ketulusan hati, kesesuaian antara niat dan perbuatan, serta konsistensi dalam menegakkan kebenaran. Nilai ini dipandang sebagai fondasi akhlak mulia, karena darinya lahir sifat amanah, tanggung jawab, dan integritas yang menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang beradab.

Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119 menegaskan: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!*" (QS. At-Taubah: 119). Ayat ini memberikan perintah yang jelas agar orang beriman senantiasa menjaga ketakwaan dengan cara berada di lingkungan orang-orang yang jujur. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sehingga bergaul dengan orang yang *shadiqin* akan membantu seorang muslim menumbuhkan komitmen untuk selalu berada di jalan kebenaran. Dalam perspektif pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa pembinaan karakter kejujuran tidak bisa dilepaskan dari keteladanan guru dan komunitas yang baik.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadis riwayat Bukhari No. 6094: "*Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Seseorang yang terus-menerus berkata jujur akan dicatat sebagai orang yang jujur. Sebaliknya, kebohongan menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka.*" Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran adalah jalan menuju surga, sementara kebohongan adalah pintu kehancuran moral. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang menanamkan kejujuran akan melahirkan individu yang selamat dunia dan akhirat. Dalam konteks modern, kejujuran semakin relevan karena masyarakat kini dihadapkan pada krisis integritas, maraknya disinformasi, dan budaya pencitraan. Nilai sidq dapat menjadi benteng moral yang menjaga individu tetap teguh pada

kebenaran. Pendidikan Islam harus menempatkan kejujuran sebagai salah satu tujuan utama agar lahir generasi yang dapat dipercaya, bertanggung jawab, dan istiqamah.

Tawadhu' (Rendah Hati)

Dalam kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*, Syekh Abdullah Al-Harariy menempatkan kejujuran (ṣidq) sebagai nilai pokok dalam pembentukan akhlak seorang muslim. Ṣidq tidak hanya terbatas pada kejujuran dalam ucapan, tetapi juga meliputi ketulusan hati, kesesuaian antara niat dan perbuatan, serta konsistensi dalam menegakkan kebenaran. Nilai ini dipandang sebagai fondasi akhlak mulia, karena darinya lahir sifat amanah, tanggung jawab, dan integritas yang menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang beradab.

Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 119 menegaskan: "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!*" (QS. At-Taubah: 119). Ayat ini memberikan perintah yang jelas agar orang beriman senantiasa menjaga ketakwaan dengan cara berada di lingkungan orang-orang yang jujur. Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sehingga bergaul dengan orang yang ṣadiqin akan membantu seorang muslim menumbuhkan komitmen untuk selalu berada di jalan kebenaran. Dalam perspektif pendidikan, hal ini mengajarkan bahwa pembinaan karakter kejujuran tidak bisa dilepaskan dari keteladanan guru dan komunitas yang baik.

Rasulullah SAW juga bersabda dalam hadis riwayat Bukhari No. 6094: "*Sesungguhnya kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Seseorang yang terus-menerus berkata jujur akan dicatat sebagai orang yang jujur. Sebaliknya, kebohongan menuntun kepada kejahatan, dan kejahatan menuntun ke neraka.*" Hadis ini menegaskan bahwa kejujuran adalah jalan menuju surga, sementara kebohongan adalah pintu kehancuran moral. Dengan demikian, pendidikan akhlak yang menanamkan kejujuran akan melahirkan individu yang selamat dunia dan akhirat. Syekh Abdullah Al-Harariy dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* menekankan agar penuntut ilmu bersikap jujur dalam niat, tidak berpura-pura memahami ilmu yang belum dikuasai, serta berani menyampaikan kebenaran meskipun pahit. Hal ini menunjukkan bahwa ṣidq merupakan syarat diterimanya ilmu dan amal. Ilmu yang diperoleh dengan niat yang tidak jujur atau digunakan untuk tujuan selain keridhaan Allah justru dapat menjerumuskan. Oleh karena itu, kejujuran harus hadir sejak awal proses belajar, dalam interaksi sosial, hingga pada amal perbuatan sehari-hari.

Penelitian ini mendukung urgensi kejujuran sebagai fondasi akhlak. (Rahman, 2019) menunjukkan bahwa kejujuran memiliki korelasi positif dengan integritas akademik siswa, khususnya dalam mencegah praktik plagiarisme dan kecurangan. (Fitriyah, 2020) menegaskan bahwa nilai ṣidq yang ditanamkan melalui pendidikan agama dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membentuk hubungan sosial yang sehat. (Suharto, 2021) menemukan bahwa siswa yang dibiasakan dengan budaya jujur sejak dini lebih mampu menunjukkan tanggung jawab dalam tugas belajar maupun kehidupan sosial. Bahkan, (Hasanah, 2022) menambahkan bahwa pendidikan karakter berbasis ṣidq tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada terciptanya kultur sekolah yang kondusif, transparan, dan penuh kepercayaan. Dengan demikian, kejujuran dalam perspektif *Al-Qaul Al-Jaliy* tidak hanya bersifat personal, melainkan juga sosial. Ia merupakan fondasi moral yang menjaga keutuhan iman sekaligus pilar peradaban yang berkeadilan.

Sabar dan Syukur

Dalam tradisi pendidikan akhlak Islam, sabar dan syukur dipandang sebagai dua pilar utama yang menopang kualitas iman seorang mukmin. Syekh Abdullah Al-Harariy dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* memberikan penekanan bahwa sabar merupakan pakaian orang-orang shalih sekaligus perisai ruhani bagi penuntut ilmu. Sabar yang dimaksud tidak hanya terbatas pada kemampuan menahan diri dari penderitaan, melainkan juga mencakup kesabaran dalam

belajar, kesabaran menerima arahan maupun teguran guru, serta kesabaran dalam melawan hawa nafsu. Seorang murid yang tidak memiliki sifat sabar akan mudah terjebak dalam keputusan, tergesa-gesa, dan kehilangan arah dalam proses pencarian ilmu. Oleh karena itu, sabar menjadi fondasi moral yang meneguhkan perjalanan intelektual dan spiritual seseorang.

Sejalan dengan itu, syukur dipandang sebagai bentuk kesadaran mendalam akan karunia Allah SWT yang harus diaktualisasikan melalui hati, lisan, dan perbuatan. Syukur dengan hati diwujudkan dalam pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah, syukur dengan lisan dilakukan dengan memuji dan mengagungkan-Nya, sementara syukur dengan amal adalah menggunakan nikmat untuk kebaikan. Syekh Abdullah Al-Harariy menekankan pentingnya murid untuk bersyukur atas kesempatan menuntut ilmu, atas bimbingan para guru, serta tidak meremehkan nikmat kecil sekalipun. Dalam konteks pendidikan, sikap syukur ini mendorong murid untuk tekun, menghargai setiap proses, dan menghindari sifat kufur nikmat yang dapat menutup pintu keberkahan. Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat terhadap dua nilai ini. QS. Al-Baqarah ayat 153 menegaskan bahwa pertolongan Allah hanya dapat diraih melalui sabar dan salat.

Hal ini menunjukkan bahwa sabar adalah kekuatan batin yang aktif, bukan sikap pasif, karena ia melibatkan konsistensi dalam ketaatan dan keteguhan dalam menghadapi ujian. Sementara itu, hadis riwayat Muslim no. 2999 menjelaskan bahwa seorang mukmin selalu berada dalam kebaikan: ketika diberi nikmat ia bersyukur, dan ketika ditimpa musibah ia bersabar. Pesan ini mengajarkan keseimbangan hidup seorang mukmin yang selalu positif dan adaptif dalam setiap situasi. Dalam realitas pendidikan modern, nilai sabar dan syukur menjadi semakin penting. Era digital yang serba cepat seringkali membuat peserta didik kehilangan kesabaran, mudah stres, atau cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan. Demikian pula budaya konsumtif dan orientasi materi menyebabkan banyak orang lupa bersyukur, sehingga selalu merasa kurang dan tidak puas. Oleh karena itu, sabar dan syukur harus diintegrasikan kembali ke dalam sistem pendidikan akhlak Islam.

Penelitian terdahulu mendukung pentingnya dua nilai ini dalam membentuk karakter siswa. (Lubis, 2020) menunjukkan bahwa sabar memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan ketahanan mental siswa saat menghadapi kesulitan belajar. (Aminah, 2021) menemukan bahwa sikap syukur mampu meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi stres akademik pada kalangan pelajar. Penelitian (Setiawan, 2022) menegaskan bahwa sabar dan syukur yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di madrasah. Sementara itu, (Kurniawan et al 2023) menjelaskan bahwa sinergi antara sabar dan syukur menciptakan keseimbangan psikologis yang mendorong peserta didik lebih optimis, disiplin, dan tangguh menghadapi tantangan hidup. Dengan demikian, sabar membentuk daya tahan mental, sedangkan syukur membentuk kesadaran spiritual yang positif. Keduanya saling melengkapi sebagai jalan menuju kematangan iman dan akhlak. Melalui pembiasaan, keteladanan guru, dan refleksi spiritual, nilai sabar dan syukur dapat melahirkan generasi yang tangguh secara emosional, kuat secara ruhani, dan rendah hati dalam menerima nikmat Allah.

Adab terhadap Guru dan Ilmu

Dalam khazanah pendidikan Islam, adab selalu ditempatkan lebih tinggi daripada sekadar kecerdasan intelektual. Syekh Abdullah Al-Harariy dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* menegaskan bahwa ilmu tidak akan menetap di hati seseorang yang tidak memiliki adab terhadap gurunya. Menurut beliau, murid harus menjaga sikap dengan tidak membantah guru secara langsung, menerima teguran dengan lapang dada, mendengarkan penjelasan guru dengan penuh perhatian, serta menjaga nama baik guru baik di hadapan maupun di luar kehadirannya. Bahkan, penghormatan tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga kepada

ilmu itu sendiri, melalui penyucian niat, menjauhi ambisi duniawi, mengamalkan ilmu, serta menjaga kehormatan kitab dan alat belajar.

Nilai adab ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 2, Allah memperingatkan orang-orang beriman agar tidak meninggikan suara di atas suara Nabi dan tidak berbicara keras kepada beliau. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa larangan ini merupakan prinsip dasar penghormatan, yang tidak hanya berlaku kepada Nabi tetapi juga kepada para ulama, guru, dan orang tua. Menghormati guru melalui sikap tawadhu' menjadi pintu masuk utama keberkahan ilmu, sebab kesombongan dan kurangnya adab dapat menghapus pahala amal tanpa disadari. Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam *Adabul Mufrad* menegaskan: "*Bukanlah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi yang kecil dan tidak menghormati yang tua.*"

Hadis ini menunjukkan bahwa penghormatan dan kasih sayang merupakan fondasi moral dalam kehidupan sosial, termasuk dalam interaksi antara guru dan murid. Imam Ibn Hajar al-Asqalani menafsirkan bahwa sikap ini menjadi dasar untuk membangun lingkungan belajar yang harmonis, penuh keberkahan, serta melahirkan generasi yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Dalam konteks kekinian, nilai adab ini menghadapi tantangan besar. Budaya instan, sikap kritis tanpa etika, serta orientasi pendidikan yang hanya mengejar gelar dan popularitas menyebabkan banyak peserta didik kehilangan penghormatan terhadap guru maupun ilmu. *Al-Qaul Al-Jaliy* hadir sebagai koreksi dengan mengingatkan bahwa adab adalah jembatan menuju cahaya ilmu.

Tanpa adab, ilmu bisa berubah menjadi beban dan bahkan menjerumuskan kepada kesombongan intelektual. Penelitian ini juga menguatkan pentingnya posisi adab dalam pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 2019) menunjukkan bahwa adab murid kepada guru berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran, terutama dalam aspek spiritual dan moral. (Siregar, 2020) menegaskan bahwa hilangnya adab dalam relasi guru-murid berdampak pada menurunnya kualitas penghayatan ilmu, meskipun capaian akademik tetap tinggi. Sementara itu, (Hidayat, 2021) dalam kajiannya tentang kitab klasik *Ta'limul Muta'allim* menemukan bahwa adab merupakan fondasi utama yang mendahului pencarian ilmu, baik melalui metode keteladanan, pembiasaan, maupun penguatan spiritual.

Temuan-temuan ini sejalan dengan pesan *Al-Qaul Al-Jaliy* yang menekankan bahwa keberkahan ilmu hanya dapat diperoleh dengan menjunjung tinggi adab kepada guru dan ilmu. Dengan demikian, adab terhadap guru dan ilmu merupakan syarat mutlak dalam keberhasilan pendidikan Islam. Penerapannya harus dihidupkan kembali melalui teladan guru, pembiasaan dalam lingkungan belajar, serta penguatan nilai spiritual. Adab tidak hanya mendukung keberhasilan akademis, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk insan kamil yang bermanfaat bagi umat.

Istiqamah dan Tanggung Jawab

Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, istiqamah dan tanggung jawab merupakan dua nilai utama yang tidak bisa dipisahkan. Syaikh Abdullah Al-Harariy dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* menegaskan bahwa ilmu adalah amanah besar yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban. Setiap murid bukan hanya dituntut untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, tetapi juga untuk menjaga adab, waktu, dan keikhlasan dalam proses belajar. Dengan demikian, menuntut ilmu tidak boleh dipandang sebagai aktivitas duniawi semata, melainkan ibadah yang sarat dengan konsekuensi moral dan spiritual.

Al-Qur'an secara tegas mengingatkan manusia tentang tanggung jawab dalam QS. Al-Isra' ayat 36, yang menyatakan bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati nurani semuanya akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini

melarang mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu yang jelas, karena setiap anggota tubuh merupakan amanah.

Hal ini menegaskan bahwa seorang pencari ilmu harus berhati-hati dalam menerima dan menyampaikan pengetahuan, sebab kelalaian dapat menjerumuskan kepada kesalahan dan dosa. Rasulullah SAW juga menekankan aspek tanggung jawab dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Umar, “Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” Hadis ini menegaskan bahwa tanggung jawab tidak terbatas pada pemimpin masyarakat, tetapi mencakup setiap individu sesuai lingkungannya seorang ayah terhadap keluarganya, seorang ibu terhadap rumah tangganya, hingga seorang murid terhadap waktunya dalam belajar.

Syaikh Nawawi al-Bantani menambahkan bahwa tanggung jawab ini mencakup akuntabilitas atas segala keputusan dan perbuatan, sehingga setiap tindakan harus dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Selain tanggung jawab, nilai istiqamah juga sangat ditekankan. QS. Fussilat ayat 30 menjelaskan bahwa orang-orang yang berkata, “Rabb kami adalah Allah,” kemudian mereka istiqamah, akan mendapatkan perlindungan malaikat dan kabar gembira berupa surga. Ayat ini menunjukkan bahwa istiqamah bukan sekadar konsistensi formal, melainkan keteguhan hati dalam memegang prinsip keimanan dan kebaikan. Hadis riwayat Muslim dari Sufyan bin Abdullah juga mempertegas bahwa inti ajaran Islam adalah beriman kepada Allah dan berpegang teguh (istiqamah) pada keimanan tersebut. Dalam realitas kehidupan modern yang serba cepat, budaya instan sering mengikis nilai istiqamah, sementara tanggung jawab kerap digeser oleh sikap menyalahkan orang lain. Padahal, dua nilai ini justru menjadi pondasi bagi terbentuknya pribadi yang berkarakter kuat, terpercaya, dan profesional. Pendidikan Islam harus kembali menanamkan pentingnya istiqamah dalam amal serta tanggung jawab dalam setiap aspek kehidupan.

Penelitian ini memperkuat pentingnya nilai istiqamah dan tanggung jawab dalam pendidikan Islam. (Siregar, 2021) menunjukkan bahwa konsistensi (istiqamah) dalam belajar menjadi kunci keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik sekaligus penguatan spiritualitas. (Rahmat, 2022) menegaskan bahwa penanaman tanggung jawab melalui pembiasaan dan keteladanan guru berperan penting dalam membentuk kedisiplinan serta integritas siswa. Sementara itu, (Bariah et al 2023) menemukan bahwa sikap istiqamah dalam melaksanakan ibadah dan tanggung jawab sosial berdampak signifikan pada pembentukan karakter religius siswa. Penelitian lain oleh (Mahfud et al 2024) menyoroti bahwa tanggung jawab akademik, seperti kejujuran dalam ujian dan ketekunan dalam tugas, merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, istiqamah dan tanggung jawab sebagaimana diajarkan dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* tidak hanya bernilai normatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Istiqamah melahirkan konsistensi dalam iman dan amal, sedangkan tanggung jawab menumbuhkan kesadaran atas amanah yang diemban. Jika keduanya terinternalisasi dengan baik, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Nilai-nilai akhlak dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang utuh. Ikhlas, *ṣiḍq*, *tawadhu'*, sabar, syukur, adab, istiqamah, dan tanggung jawab merupakan fondasi yang saling melengkapi untuk melahirkan generasi berilmu, berintegritas, dan berakhlak mulia.

B. Akhlak Tercela (Akhlāq Maẓmūmah)

Riya' (Pamer dalam Ibadah)

Riya' adalah penyakit hati yang sangat dikecam dalam *Al-Qaul Al-Jaliy*. Seseorang yang beribadah atau menuntut ilmu untuk dipuji manusia akan kehilangan nilai amalnya di sisi

Allah. Riya' termasuk akhlak tercela karena merusak kemurnian niat, menjadikan amal kosong dari keberkahan, dan menjerumuskan pelakunya pada kesombongan spiritual.

Ujub (Bangga Diri atas Amal)

Ujub berarti merasa bangga dengan amal kebaikan hingga melupakan bahwa semua datang dari Allah SWT. Sifat ini membuat seseorang meremehkan orang lain, menutup pintu evaluasi diri, dan akhirnya menjauhkan dari taufik Allah. Dalam pendidikan, ujub bisa muncul dalam bentuk merasa paling pintar atau merasa tidak butuh bimbingan guru, yang justru menghalangi keberkahan ilmu.

Kufur Nikmat (Tidak Bersyukur)

Lawan dari syukur adalah kufur nikmat, yakni tidak mengakui karunia Allah atau menggunakan nikmat untuk keburukan. Dalam *Al-Qaul Al-Jaliy*, sifat ini diperingatkan sebagai penghalang keberkahan ilmu dan pintu tertutupnya rezeki spiritual. Dalam dunia pendidikan, kufur nikmat tampak pada murid yang meremehkan kesempatan belajar, tidak menghargai guru, dan selalu merasa kurang meski telah diberi banyak fasilitas.

C. Relevansi Pendidikan dalam Kitab Al-Qaul Al-Jaliy

Kitab *Al-Qaul Al-Jaliy* karya Syekh Abdullah Al-Harariy memiliki kelebihan utama dibandingkan literatur akhlak lain, yaitu penyajiannya yang sistematis antara pembersihan akhlak tercela (*tazkiyatun nafs*) dan penghiasan diri dengan akhlak terpuji (*taḥliyah*). Keseimbangan ini menjadikan kitab tersebut relevan sebagai rujukan pendidikan akhlak di era modern, karena tidak hanya menekankan aspek teori, tetapi juga memberikan metode praktis untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan peserta didik.

Kelebihan Kitab Al-Qaul Al-Jaliy

Berbasis pada khazanah klasik namun aplikatif: Kitab ini tidak sekadar memuat ajaran normatif, tetapi juga menawarkan metode pendidikan akhlak yang bisa diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Menekankan dimensi spiritual dan sosial:

Akhlak yang ditanamkan tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan Allah (*ḥablun minallāh*), tetapi juga hubungan dengan sesama (*ḥablun minannās*). Memadukan teori dan praktik: Penjelasan nilai akhlak disertai dengan pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat yang mudah diimplementasikan dalam pendidikan. Relevan dengan krisis moral kontemporer: Nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru menjadi solusi bagi tantangan degradasi moral generasi muda.

Integrasi dengan Kurikulum Pendidikan

Relevansi kitab ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kurikulum pendidikan Islam, baik formal maupun nonformal. Beberapa bentuk integrasinya antara lain:

Sebagai muatan lokal pesantren dan madrasah: Nilai-nilai akhlak dalam *Al-Qaul Al-Jaliy* dapat diajarkan melalui mata pelajaran akidah-akhlak atau kitab kuning, terutama di tingkat MA/MTs dan pesantren salaf. Penguatan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Kitab ini bisa dijadikan rujukan tambahan untuk memperdalam materi akhlak dalam PAI di sekolah umum, sehingga siswa tidak hanya memahami norma moral secara kognitif, tetapi juga membiasakannya dalam praktik. Model pendidikan karakter di TPQ dan Madrasah Diniyah: Nilai-nilai seperti ikhlas, *ṣidq*, sabar, dan adab terhadap guru dapat dijadikan indikator pembelajaran akhlak di lembaga pendidikan nonformal.

Relevansi dengan Pendidikan Karakter Masa Kini

Dengan karakteristik tersebut, *Al-Qaul Al-Jaliy* sangat relevan sebagai alternatif penguatan pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus kebijakan pendidikan nasional. Kitab ini tidak hanya melestarikan warisan intelektual ulama klasik, tetapi juga mampu

memberikan kerangka praktis bagi guru dan pendidik dalam menanamkan nilai moral yang kontekstual dan berkelanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*, dapat disimpulkan bahwa Syaikh Abdullah Al-Harariy menyusun pendidikan akhlak yang bersifat holistik, integratif, dan transformatif. Nilai-nilai utama seperti ikhlas, kejujuran, tawadhu', sabar, syukur, adab, istiqamah, dan tanggung jawab ditanamkan melalui pendekatan aplikatif yang menekankan pembentukan karakter secara emosional dan spiritual. Penyampaian nilai-nilai ini dilakukan tidak hanya melalui pengajaran verbal, tetapi juga melalui teladan nyata dari guru, pembiasaan, dan penguatan ikatan emosional. Kitab ini memberikan kontribusi signifikan dalam menawarkan model pendidikan karakter yang adaptif terhadap kebutuhan zaman, namun tetap berakar pada tradisi keislaman klasik.

Keterbatasan Kajian

Sumber tunggal – Kajian ini berfokus hanya pada kitab *Al-Qaul Al-Jaliy*, sehingga interpretasi nilai-nilai akhlak masih terbatas pada satu karya Syaikh Abdullah Al-Harariy, tanpa membandingkan dengan karya beliau yang lain atau tokoh se-zaman. Pendekatan tekstual – Analisis lebih menekankan pada teks kitab, belum menelaah praktik penerapan nilai-nilai akhlak tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Keterbatasan kontekstualisasi – Penelitian ini belum secara mendalam membahas bagaimana nilai-nilai akhlak dalam kitab ini dapat diimplementasikan di sekolah/madrasah modern, termasuk tantangan integrasi dengan kurikulum nasional. Keterbatasan metodologis – Kajian lebih bersifat deskriptif kualitatif tanpa melibatkan penelitian lapangan (field research) yang dapat mengukur efektivitas internalisasi nilai-nilai akhlak dalam praktik pendidikan.

Saran Penelitian Mendatang: Kajian komparatif – Penelitian selanjutnya dapat membandingkan *Al-Qaul Al-Jaliy* dengan kitab akhlak klasik lain, seperti *Ihya' Ulumuddin* karya Al-Ghazali atau *Ta'limul Muta'allim* karya Al-Zarnuji, untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pola pendidikan akhlak. Studi implementasi – Perlu dilakukan penelitian empiris mengenai penerapan nilai-nilai akhlak *Al-Qaul Al-Jaliy* dalam lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun madrasah, guna melihat relevansi dan efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Integrasi dengan pendidikan modern – Penelitian berikutnya dapat mengkaji kemungkinan integrasi nilai-nilai akhlak dari kitab ini ke dalam kurikulum pendidikan karakter nasional yang berbasis pada *Profil Pelajar Pancasila*. Pendekatan interdisipliner – Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perspektif psikologi pendidikan, sosiologi, atau studi budaya untuk memperkaya analisis tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dapat diinternalisasi secara lebih kontekstual. Penelitian longitudinal – Studi jangka panjang dapat dilakukan untuk menilai dampak internalisasi nilai akhlak *Al-Qaul Al-Jaliy* terhadap perkembangan karakter siswa dalam kurun waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (Hadis No. 8729, 21693). Diakses dari <https://sunnah.com/ahmad>
- Al-Albani, M. N. (1997). *Syarh Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Albani, M. N. (2000). *Syarh Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Bukhari, M. I. (1997). *Adabul Mufrad* (Hadis No. 358). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Al-Adab al-Mufrad* (Hadis No. 358). Diakses dari <https://sunnah.com/adab>
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Hadis No. 1, 6094). Diakses dari <https://sunnah.com/bukhari>
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari* (Hadis No. 893: tentang kepemimpinan). Diakses dari <https://sunnah.com/bukhari:893>
- Al-Hakim al-Naisaburi. (n.d.). *Al-Mustadrak ‘ala al-Sahihain* (Hadis No. 4221). Diakses dari <https://sunnah.com>
- Al-Harariy, A. (n.d.). *Al-Qaul al-Jaliy fi Hall al-Alfāz Mukhtaṣar* (Disyarahkan oleh M. bin Z. ‘Ālam ad-Dīn & M. bin ‘A. al-Aṭraṣh). Jeddah: Dār al-Minhāj.
- Al-Hazmi, R., & Rafi, M. (2023). Pendidikan akhlak dalam perspektif klasik: Telaah kitab-kitab ulama Ahlussunnah. *Jurnal Studi Islam*, 15(2).
- An-Nasa’i, A. R. A. (n.d.). *Sunan al-Nasa’i*. Diakses dari <https://sunnah.com/nasai>
- An-Nawawi, Y. (2006). *Al-Minhaj Syarh Sahih Muslim* (Jilid 8). Beirut: Dar al-Fikr.
- Fauziah, S. (2023). Krisis karakter dan peran pendidikan Islam: Kajian teoretis dan aplikatif. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Fodhil, A., & Hanifah, R. (2022). Internalisasi nilai moral di TPQ melalui metode teladan dan pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1).
- Furidha, L. (2024). Metodologi penelitian kualitatif untuk studi kitab klasik. *Jurnal Metodologi Islamika*, 5(1).
- Ibn Hajar al-Asqalani, M. (2001). *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Jilid 1). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Hajar al-Asqalani, M. (2001). *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Jilid 13). Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Hajar al-Asqalani. (2002). *Fath al-Bari* (Penjelasan Sahih al-Bukhari). Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 2; Al-Baqarah, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 4; Al-Isra’, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 5; Fussilat, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6; Luqman, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 7; Al-Hujurat, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 9; Al-Bayyinah, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 11; At-Taubah, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Ibn Katsir, I. I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 17; Al-Ahzab, M. A. Ghoffar, Penerj.). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i.

- Ibn Majah, M. Y. (n.d.). *Sunan Ibn Majah* (Hadis No. 233). Diakses dari <https://sunnah.com/ibnmajah/1>
- Ibn Majah, M. (2000). *Sunan Ibnu Majah* (No. 233). Beirut: Dar al-Fikr.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2024). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>
- Mukti, A., Nahar, S., & Baihaqi, M. (2022). Model penanaman akhlak santri melalui panca jiwa di Pondok Pesantren Modern Sumatera Utara. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2980>
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadis No. 38: tentang istiqamah). Diakses dari <https://sunnah.com/muslim:38>
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadis No. 1829: tentang tanggung jawab). Diakses dari <https://sunnah.com/muslim:1829>
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadis No. 1907, 2607). Diakses dari <https://sunnah.com/muslim>
- Muslim ibn al-Hajjaj. (n.d.). *Sahih Muslim* (Hadis No. 2999: tentang sabar dan syukur). Diakses dari <https://sunnah.com/muslim:2999>
- Muslim bin al-Hajjaj. (2009). *Sahih Muslim* (Syaikh M. Nashiruddin al-Albani, Ed.). Riyadh: Darussalam.
- Manurung, P., Saragih, A. H., & Hasibuan, P. (2024). A Study of the Philosophy of Education and Analysis of the Principles of Implementing Education according to the Al-Qur'an. *Pharos Journal of Theology*, 105(2).
- Manurung, P. (2024). *Pengembangan Model Pembelajaran Al-Qur'an Berbasis Multiple Intelligences Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Hasanah Medan* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Manurung, P., Tanjung, K., Kurniati, M., Siregar, M., & Maslan, M. (2024). Kegiatan perlombaan keagamaan bagi anak-anak: Upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa mengikuti perlombaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 699-706.
- Manurung, P. (2020). Pemanfaatan sumber belajar dalam bidang bimbingan dan konseling. *Hikmah*, 17(2), 115-127.
- Nawawi, Y. S. (1994). *Syarh Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Nurhidayati, N., Hasan, A., & Mukhlis, M. (2024). Nilai-nilai akhlak dalam kitab Imam Nawawi dan relevansinya terhadap pendidikan kontemporer. *Jurnal Akhlak dan Pendidikan Islam*, 18(1).
- Pilerot, O. (2024). Literature use in qualitative research: Mapping the field. *Journal of Documentation*, 80(2). <https://doi.org/10.1108/JD-06-2023-0112>
- Ritonga, A. A., & Hasanah, L. (2019). Penanaman nilai karakter menurut Imam Al-Gazali dalam kitab *Minhajul Abidin*. *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Shalehah, N., Aini, M., & Latifah, R. (2024). Revitalisasi pendidikan akhlak melalui warisan ulama klasik: Studi atas *Al-Qaul Al-Jaily*. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.